

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu 1-12
Ardianto
- ❖ Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern 13-26
Darni
- ❖ The Feminist Voice In Lucille Clifton's "The Thirty Eighth Year", "Miss Rosie" and "Final Note To Clark" 27-38
Emilia Tetty Harjani
- ❖ Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA 39-52
Margana
- ❖ Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji 53-67
Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, dan Puji Karyanto
- ❖ Pendidikan Moral dalam Drama *Tartuffe* Karya Molière dan Drama *Iphigenie Auf Tauris* Karya J. W. Von Goethe 68-82
Alice Armini dan Isti Haryati
- ❖ Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi 83-96
Ida Basaria
- ❖ Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural 97-105
Ida Zulaeha
- ❖ Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berperspektif Gender 106-118
Maman Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Else Liliani
- ❖ Serat *Madu Tata Krami* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter 119-128
Sunaryadi
- ❖ Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata 129-145
Herson Kadir
- ❖ Tipe Argumen Wacana Argumentasi Tulis Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi 146-158
Ahmad Ridhani
- ❖ Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 159-166
Endang Nurhayati, Mulyana, Hesti Mulyani, dan Suwardi
- ❖ Pengembangan Konflik Tokoh Perempuan dengan Strategi Pemertahanan Diri dalam Prosa Fiksi Indonesia 167-182
Yuni Pratiwi
- ❖ Tipe Nomina Takrif Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar 183-196
Teguh Setiawan

PENDIDIKAN MORAL DALAM DRAMA *TARTUFFE* KARYA MOLIÈRE DAN DRAMA *IPHIGENIE AUF TAURIS* KARYA GOETHE

Alice Armini dan IstiHaryati
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: isti_haryati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana moral yang tercermin dari pandangan dunia pengarang dalam drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigenie auf Tauris* karya Goethe yang berlatar masyarakat Perancis dan Jerman pada masa Klasik. Data penelitian ini berupa data tentang gambaran pendidikan moral yang merupakan pandangan dunia (*world view*) pengarang dalam kedua drama tersebut. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang berkaitan dengan nilai kemanusiaan universal. Berdasarkan pandangan dunianya dapat dirangkum kandungan pendidikan moral yang hampir sama dari kedua drama, yakni penggunaan akal budi yang sehat, pikiran yang jernih, dan budi pekerti yang luhur. Ketiganya akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadaban manusia.

Kata kunci: pandangan dunia, pendidikan moral, nilai kemanusiaan

MORAL EDUCATION IN MOLIÈRE'S DRAMA *TARTUFFE* AND GOETHE'S DRAMA *IPHIGENIE AUF TAURIS*

Abstract

This study aims to describe how morality is reflected through the authors' worldviews in Molière's drama *Tartuffe* and Goethe's drama *Iphigenie auf Tauris*, with French and German social backgrounds during the classical era. The research data were descriptions of moral education based on the worldviews of the authors of the two dramas. The findings show that the authors' worldviews are related to universal humanity values. Based on their worldviews, it can be summarized that the moral education contents in the two dramas are similar, covering sound reasoning, clear mind, and noble character. These three finally succeed in getting rid of human cruelty and uncivilized deeds.

Keywords: worldview, moral education, humanity values

PENDAHULUAN

Makna karya sastra tidak akan lepas dari latar belakang yang melingkupi pengarangnya pada saat karya tersebut ditulis. Pengarang dengan berbagai pandangan dan pemikirannya, bisa mencurahkan-nya dalam karya sastra yang dibuatnya. Pengarang adalah manusia yang hidup dalam suatu kondisi masyarakat tertentu, sehingga apa yang dihasilkan oleh pengarang bisa merupakan hasil terhadap pengamatannya sebagai anggota

masyarakat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Teeuw bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1988: 63).

Molière dan Johann Wolfgang von Goethe (disingkat Goethe) adalah dua pengarang besar yang hidup pada masa Klasik di Eropa. Aliran klasik adalah sebuah aliran dalam karya sastra yang mendasarkan karyanya pada rasionalitas akal. Dalam sejarah sastra dunia, aliran klasik dimulai pada zaman Renaissance

(zaman pencerahan). Salah satu tokoh terpenting aliran ini adalah René Descartes, yang terkenal dengan *adagiumnya* "Cognito Ego Sum" (aku berpikir maka aku ada). Menurut aliran ini, yang terpenting orang harus mempunyai pikiran yang jernih dan budi pekerti yang tinggi. Menurut Descartes, pikiran yang jernih hanya bisa dihasilkan oleh batin yang jernih. Karena mendasarkan pada pikiran yang bersih dan batin yang bersih itu pula maka tak mengherankan, jika pengarang penganut aliran klasik menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap karyanya. Dalam karya-karyanya tersebut, para pengarang masa Klasik di Prancis dan Jerman baik secara implisit maupun eksplisit berusaha menyelipkan nasihat. Nilai-nilai kemanusiaan yang muncul dalam nasihat-nasihat tersebut menyangkut budi pekerti yang luhur, keharmonisan antara objektivitas dan subjektivitas, dan nilai-nilai toleransi.

Periode Klasik adalah periode dalam sejarah kesusasteraan di Eropa, yang mengacu kepada berkiblatnya para pengarang ke masa Antik di Yunani (Rötzer, 2001: 103). Periode ini diawali oleh Italia pada abad ke-15 dengan tokohnya Leonardo da Vinci dan Raffael. Inggris dan Spanyol memulai periode ini pada abad ke-16 dengan tokohnya Shakespeare dan Cervantes, Perancis pada abad ke-17 dengan tokohnya Corneille, Molière dan Racine. Kesusasteraan Jerman merupakan yang paling akhir dalam mengawali periode ini, yakni pada tahun 1786, setelah kepergian Goethe ke Italia. Selain Goethe, tokoh periode Klasik di Jerman adalah Friedrich Schiller (Beutin, 1999: 201).

Molière adalah seorang pengarang besar Prancis yang namanya dikenal di manca negara. Lakon-lakon Molière ditulis secara menarik dan menyenangkan, ditulis pada masa ketika pengarangnya telah mencapai kemajuan dan kematangan berpikir dan merupakan ungkapan pikiran-pikirannya tentang kehidupan manusia. Gagasan-gagasannya tetap se-

suai dan aktual untuk masa kini karena menyangkut masalah-masalah universal yang berlaku sepanjang zaman, seperti masalah kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan kekuasaan, dan kemunafikan yang masih merupakan masalah aktual dan relevan dengan keadaan abad ke-21 ini. Selain itu, lakon-lakonnya mengajarkan moral yang menganjurkan agar manusia tidak bertingkah laku melewati batas dan tetap berada dalam batas kodrat alamnya. Unsur-unsur dalam komedi-komedinya itulah yang menarik bagi pembaca segala zaman (Gaillar 2005: 123).

Goethe adalah seorang sastrawan, ilmuwan, ahli filsafat dan negarawan dari Jerman. Sebagai sastrawan, Goethe dikenal sebagai seorang penulis novel (roman), drama, dan puisi. Goethe juga merupakan tokoh yang utama dalam kesusasteraan Jerman, neoklasikisme Eropa serta Romantisme pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Karya sastra yang diciptakan Goethe pada masa Klasik merupakan karya yang telah mencapai tingkat kematangan dan kedewasaannya, tidak lagi meledak-ledak lagi seperti pada masa sebelumnya dan banyak berisi ajaran moral. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan menitik beratkan pada bentuk yang indah. Menurut Goethe, hanya dalam bentuk puisi yang sempurna, dapat tercipta makna yang sempurna, dan bentuk yang terpilih, merupakan ungkapan dari manusia yang mulia (Freund, 2000: 80).

Salah satu dari beberapa karya terbaik Molière yang sampai sekarang masih terus dipentaskan adalah *Tartuffe*. Drama Komedi *Tartuffe* karya Molière berkisah tentang seorang tokoh yang bernama Tartuffe, seorang pendeta gadungan dan guru spiritual keluarga Nyonya Pernelle. Namun, sikap dan sifatnya tidak menggambarkan seorang rohaniwan sejati, tetapi lebih tepat disebut sebagai seorang yang munafik. Naskah drama ini mengangkat tema kemunafikan kaum

agamawan. Di dalamnya, Molière memasukkan komedi-komedi yang mengandung kritik tentang kediktatoran kaum agamawan pada masa itu. *Tartuffe* sendiri diambil dari nama tokoh utama dalam drama tersebut yang dikisahkan adalah seorang pendeta gadungan yang berusaha memperdaya orang lain dengan kemunafikannya. Karya ini membangkitkan sejumlah kritik yang terutama datang dari kalangan gereja, di antaranya yang paling keras mengecamnya datang dari penguasa Katolik.

Iphigénie auf Tauris merupakan drama yang mengisahkan seorang putri raja Mykena dari Yunani yang bernama Iphigénie, yang karena kutukan Orakel terhadap keluarganya, terpaksa dikorbankan oleh ayahnya. Kekejaman ayahnya yang mengorbankan anak gadisnya untuk dijadikan persembahan tersebut tidak berhasil karena Iphigénie kemudian diselamatkan oleh Dewi Diana dan dibawa ke suatu negeri barbar yang dipimpin seorang raja yang bengis bernama Thoas. Drama ini menitikberatkan adanya kemanusiaan untuk melawan kekejaman dan ketidakberadapan.

Sebagai karya yang diciptakan pada masa klasik, kedua karya tersebut mencerminkan karakter yang merupakan ciri khas karya sastra yang diciptakan pada masa klasik di Eropa. Sebagai drama klasik di Perancis abad ke-17, drama *Tartuffe* memiliki ciri khas drama Klasik Perancis yang mematuhi kaidah-kaidah tertentu, yang dikenal dengan *les trois unités* (tiga kesatuan), yaitu *unité d'action* (kesatuan lakuan), *unité de temps* (kesatuan waktu), dan *unité d lieu* (kesatuan tempat). Selain aturan tersebut dituntut juga adanya kepatuhan akan konvensi moral, sosial dan bahasa (*bienséance*), yang telah disepakati masyarakat zaman itu. Drama *Iphigénie auf Tauris* juga mengacu pada aturan drama Klasik di Jerman, yakni ditulis dalam bentuk puisi (*Verssprache*), terikat kepada aturan tiga kesatuan (*Drei Einheiten*) dan

mempunyai struktur pelaku yang simetris (Freund, 2000: 87).

Kedua drama tersebut, sama-sama menitikberatkan pada ajaran moral. Hal tersebut terlihat dari sikap dan karakter tokoh dari kedua drama tersebut. Drama *Tartuffe* dengan tokohnya seorang pendeta bernama Tartuffe yang munafik dan drama *Iphigénie auf Tauris* dengan tokohnya Iphigénie yang dengan kemanusiaannya berhasil melawan kebengisan dan ketidakberadapan. Meskipun kedua drama tidak mempunyai tema yang sama, akan tetapi gambaran pendidikan moral yang muncul dalam drama tersebut sangat jelas. Nilai-nilai moral yang berhubungan erat dengan pendidikan karakter, tercermin dari pandangan dunia (*worldview*) pengarang yang muncul lewat peran tokoh dalam drama tersebut.

Untuk melihat nilai-nilai moral yang tercermin dalam pandangan dunia (*worldview*) pengarang, diperlukan teori yang mendukung, yakni teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Teori Strukturalisme Genetik adalah teori yang munculnya merupakan respons teori yang muncul sebelumnya, yakni strukturalisme otonom yang anti-historis dan kausal (Ratna, 2004: 121). Dengan teorinya ini, Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya yang bersangkutan (Faruk, 2005 : 12).

Untuk mengkaji karya sastra dengan menggunakan teori strukturalisme genetik tersebut, diperlukan sebuah metode dialektis. Konsep dialektis ini berkembang dari usaha pemahaman, yakni mendeskripsikan struktur objek yang dibahas dan bergerak menuju ke penjelasan, yakni menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Faruk, 2005:20-21).

Dengan kata lain, metode dialektis ini terus menerus bergerak antara teks sastra, dunia visi dan sejarah, serta menyesuaikan antara yang satu dengan lainnya. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis teks sastra sehingga diketahui jaringan-jaringan yang membentuk kesatuan cerita. Jika kesatuan cerita telah ditemukan, kemudian dianalisis lagi hubungan kesatuan cerita tersebut dengan latar belakang sosial yang dianggap mengkondisikan pandangan dunia yang tertuang dalam karya sastra tersebut. Dalam drama *Tartuffe*, pengarang tampak sekali ingin mengacu kepada kenyataan sosial budaya di luar dunia rekaan. Guna memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian, maka telaah terhadap drama *Tartuffe* dikaitkan dengan situasi latar belakang sosial budaya Prancis abad ke-17 pada masa pemerintahan raja Louis XIV, terutama situasi kehidupan para rohaniwan yang menyimpang dari kaidah agama pada abad ke-17 di Prancis. Begitu juga analisis terhadap drama *Iphigénie auf Tauris* dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya Jerman pada masa Klasik yang memang menekankan nilai pendidikan, dan juga latar belakang pengarang yang mempunyai keterikatan dengan gerakan tertentu, yakni *Freimauer* (*Freemasonry*).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural dan sosiologis. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pendidikan moral yang tercermin dari pandangan dunia pengarang yang tersirat pada drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigénie auf Tauris* karya Goethe dalam masyarakat Perancis dan Jerman pada masa Klasik.

Sumber data atau yang mejadi objek dalam penelitian ini adalah drama *Tartuffe* karya Molière, yang diterbitkan oleh Penerbit Librairie Larousse Paris

pada tahun 2004 dan drama *Iphigénie auf Tauris* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diterbitkan oleh penerbit Reclam Stuttgart pada tahun 2005. Data penelitian ini berupa data tentang gambaran pendidikan moral yang merupakan pandangan dunia (*world view*) pengarang dalam drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigénie auf Tauris* karya Goethe. Pemerolehan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pembacaan intensif terhadap dua teks dan pencatatan.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan metode dialektis. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut (1) menganalisis struktur drama, (2) mengkaji kehidupan sosial pengarang dan memahami kecenderungan pemikiran serta komunitas sosial yang mempengaruhi pengarang, (3) memahami kondisi budaya dan sosial historis yang melatarbelakangi penulisan drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigénie auf Tauris* karya Goethe. Dari tahapan-tahapan tersebut akan diperoleh bentuk pendidikan moral sebagai abstraksi pandangan dunia pengarang dalam drama *Tartuffe* karya Molière dan drama *Iphigénie auf Tauris* karya Goethe yang menjadi pandangan dunia (*world view*) pengarang.

Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas atau kesahihan semantis. Kesahihan semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Reliabilitas atau kehandalan diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* diperoleh dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan dengan ditemukannya konsistensi data penelitian. Reliabilitas *interrater* diperoleh dengan mendiskusikan hasil pembacaan dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai karya sastra, drama *Tartuffe* dan drama *Iphigénie auf Tauris* sesungguhnya sebuah struktur, pengarang sebagai penciptanya tidak lepas dari keketatan dan ketaatannya pada sistem atau konvensi sastra abad ke-17. Konvensi yang dimaksud adalah ketaatannya pada aturan tiga kesatuan (*les trois unités* atau *Drei Einheiten*) dalam drama, yakni kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan alur/lakuan. Kedua drama itu berusaha memenuhi aturan tiga kesatuan drama yang merupakan ciri khas drama pada masa Klasik di Eropa.

Untuk bisa memahami drama *Tartuffe* dan drama *Iphigénie auf Tauris* tersebut secara utuh, selain memahami struktur drama tersebut, yang sangat penting adalah memahami kehidupan sosial budaya pengarang dan memahami kecenderungan pemikiran serta komunitas sosial yang mempengaruhi pengarang, serta memahami kondisi budaya dan sosial historis kedua drama tersebut.

Latar Belakang Sosial Budaya Perancis dan Jerman pada Masa Klasik

Masyarakat Prancis pada masa drama *Tartuffe* ditulis, berada di bawah pemerintahan raja Louis XIV (1666-1675). Masyarakat pada waktu itu terdiri atas golongan agama, bangsawan, dan *tiers-état* (golongan borjuis, pengrajin dan tani). Struktur pemerintahan di Prancis pada masa Louis XIV masih berpedoman pada pemerintahan kerajaan, yang berpusat di istana Versailles, 16 kilometer dari Kota Paris. Dalam Pemerintahan Kerajaan, pimpinan tertinggi adalah raja. Raja muda Louis XIV memerintah negaranya sebagai raja *du-Droit-divin* (Doktrin abad ke-17 yang mengatakan bahwa raja adalah utusan Tuhan) dengan kekuasaan mutlak, sehingga timbul adanya pemerintahan monarki absolut (Universalis, corpus 9, 2007: 970).

Dalam bidang kebudayaan, istana Raja dapat dikatakan sebagai pusat kebudayaan, karena segala aktivitas kesenian seperti seni tari, seni musik dan sastra, timbul di kalangan istana. Masa pemerintahan Louis XIV juga merupakan masa kejayaan klasisisme sebagai paham yang mengagungkan keteraturan tatanan di segala bidang. Kerajaan menjadi pusat orientasi dalam kehidupan masyarakat. Louis XIV tidak hanya mengendalikan pemerintahannya tetapi juga di bidang seni, ilmu pengetahuan dan ia juga menginginkan kekuasaan yang mutlak di bidang agama.

Pandangan hidup masyarakat Prancis umumnya sangat dipengaruhi dan dijiwai oleh kebudayaannya yang berazaskan ajaran agama Katolik. Pada abad ke-17 di bawah pemerintahan Louis XIII dengan perdana menteri Richelieu, Prancis telah memperkuat sistem kekuasaan mutlak oleh raja, dan Richelieu, membatasi gerak kaum Protestan, sehingga orang Protestan mulai memberontak lagi, tetapi kemudian Richelieu berhasil menumpasnya. Sebaliknya kaum Katolik berusaha memperbaiki kehidupan beragama mereka dengan mengadakan pembenahan ke dalam.

Jauh sebelum Parlemen Prancis mengesahkan Undang-undang pelarangan simbol agama, Masyarakat Prancis dihebohkan oleh kritik sosial yang juga muncul dari dunia sastra. Pengarang terkenal Molière (1622-1673) menulis komedi sajak yang menghebohkan saat itu. Di antaranya, ia mengecam kaum munafik, yang memakai agama untuk kepentingan sendiri. Salah satu karakter komedi ini, Cléante, mengatakan bahayanya orang yang suka memakai kedok agama untuk kepentingan sendiri. Tokoh *Tartuffe* yang munafik, digambarkan mencoba meraih hati ayah dari gadis dengan memamerkan ketaatannya pada agama Katolik, padahal dia hanya menginginkan kekayaan sang ayah itu. Bukan agama (yang memang

suci bagi manusia) pada umumnya yang diserang oleh Molière, tetapi mereka yang memakai agama (dapat menjadi senjata yang sangat kuat) untuk kepentingan sekelompok atau seseorang. Sampai sekarang anak-anak Prancis di semua sekolah diajarkan membaca karya Molière. Karya semacam ini mempengaruhi mentalitas orang Prancis sampai sekarang. Bagi masyarakat Prancis, keteraturan apapun, dari agama manapun (termasuk Katolik) dapat saja dijadikan “akhlak kolektif” sepanjang ia tidak mengganggu “ketenteraman” bersama.

Di samping itu, dengan mudah kita akan menjumpai banyak sekali karya para sastrawan dan seniman film Prancis mengkritik dan mengejek para Tartuffe, belum lagi sikap warga yang “menjauhi” agama. Sebenarnya pandangan dunia seperti ini juga berlaku di negeri-negeri lain. Tidak sepatutnya agama dijadikan dalih merebut pengaruh sosial dan kekuasaan. Bagi masyarakat Prancis, keteraturan apapun, dari agama manapun (termasuk Katolik) dapat saja dijadikan “akhlak kolektif” sepanjang ia tidak mengganggu “ketenteraman” bersama. Para filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire dan Montesquieu telah lama mencetuskan ide pemisahan antara negara dan agama. Negara menolak memberi dukungan dalam bentuk apapun kepada agama manapun. Bangsa Prancis tidak menganggap suatu kelompok agama lebih penting dari kelompok lainnya. Pada tahun 1905, setelah empat abad gejolak dalam hubungan antaragama dan negara, suatu undang-undang pemisahan antara agama dan negara disahkan. Selama empat dasawarsa kaum Katolik dengan susah payah menyesuaikan diri dengan undang-undang baru, sedangkan agama minoritas, yaitu Protestan dan Yahudi, akhirnya dapat menikmati perlakuan yang sama, mendapatkan hak yang sama seperti orang Katolik, tanpa diskriminasi.

Sementara itu, kondisi sosial budaya Jerman pada masa drama *Iphigenie auf Tauris* ditulis adalah pada masa klasik (*Weimarer Klasik*) yang mempunyai ciri khas bahwa alam dan dunia yang merupakan organisme yang teratur, bebas dari kesewenang-wenangan dan kekerasan. Ketentuan manusia yang tertinggi merupakan perkembangan yang harmonis dari semua kekuatan, dari kematangan dan pemurnian tumbuh penyatuan dengan jiwa dunia (Maria-Kabisch, 1999: 15). Hal penting dalam masa Klasik terutama Weimarer Klasik yang dipelopori oleh Goethe dan Schiller adalah yang disebut *Erziehungsprogramm* (program pendidikan). Program ini mendesain adanya individu yang terdidik secara harmonis, dalam karya seni yang otonom. Hanya dengan melalui individu yang terdidik secara harmonis dapat tercipta masyarakat yang bahagia, terbentuk model perkembangan kepribadian, yang menjadi perantara antara Objektivitas dan Subjektivitas (Große, 2003: 15).

Revolusi Perancis yang terjadi pada tahun 1789, menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan pemikiran-pemikiran yang terjadi pada masa Klasik di Jerman. Revolusi seperti yang terjadi di Perancis, tidak pernah terjadi di Jerman, yang terjadi adalah evolusi. Absolutisme yang memusat seperti yang terjadi sebelumnya, mengalami kemunduran. Sebelumnya Jerman adalah negara yang belum independen dan di bawah kekaisaran Romawi, Jerman terdiri atas beratus-ratus wilayah kerajaan besar maupun kecil. Pada saat itu, kekuasaan ada di tangan para raja dan kaum bangsawan, sehingga perkataan saja adalah undang-undang dan tidak ada yang dapat menolaknya (absolut).

Sementara itu, kondisi sosial budaya Jerman pada masa drama *Iphigenie auf Tauris* ditulis adalah pada masa klasik (*Weimarer Klasik*), yang mempunyai ciri khas bahwa alam dan dunia yang meru-

pakannya organisme yang teratur, bebas dari kesewenang-wenangan dan kekerasan. Ketentuan manusia yang tertinggi merupakan perkembangan yang harmonis dari semua kekuatan, dari kematangan dan pemurnian tumbuh penyatuan dengan jiwa dunia (Maria-Kabisch, 1999: 15). Hal penting dalam masa Klasik terutama Weimarer Klasik yang dipelopori oleh Goethe dan Schiller adalah yang disebut *Erziehungsprogramm* (program pendidikan). Program ini mendesain adanya individu yang terdidik secara harmonis, dalam karya seni yang otonom. Hanya dengan melalui individu yang terdidik secara harmonis dapat tercipta masyarakat yang bahagia, terbentuk model perkembangan kepribadian, yang menjadi perantara antara Objektivitas dan Subjektivitas (Große, 2003: 15).

Pengaruh masa *Aufklärung*, di mana rasionalitas memegang peran penting (*Cogito ergo sum/saya berpikir maka saya ada*), membuat rakyat semakin kritis dan berani bertindak. Absolutisme tidak lagi berarti kekuasaan raja/bangsawan yang mutlak (absolut), tetapi kekuasaan raja sebagai abdi negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Perubahan untuk mencapai perbaikan kesejahteraan umum adalah reformasi di bidang pendidikan, yakni dengan membuka ide kewajiban belajar dan kewajiban setiap wilayah untuk mendirikan universitas. Perubahan menuju kebaikan menurut Goethe tidak melalui revolusi, tetapi melalui evolusi. Syarat-syarat menuju ke arah tersebut adalah melalui pendidikan masyarakat melalui pembentukan cara berpikir mandiri. Menyitir dari istilah Immanuel Kant tentang ide *Aufklärung*, yakni keluarnya manusia dari ketidakdewasaan, maka cara kekerasan ditolak, sebagai gantinya adalah pendekatan kemanusiaan. Ide pokoknya adalah kemanusiaan, keterkaitan antara kebebasan individu dengan kewajiban manusia di dalam masyarakat yang lebih tinggi (Rötzer, 2001: 104).

Revolusi Perancis memang membawa perubahan yang sangat besar di Jerman, baik dalam bidang politik, ekonomi dan kemasyarakatan. Dengan meniru apa yang terjadi di Perancis, terjadi reformasi di bidang pemerintahan dan kemasyarakatan. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang setara (egaliter). Oleh karena itu, bangsawan dan gereja, yang selama ini mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, harus kehilangan hak istimewanya. Reformasi dalam bidang kemasyarakatan memperbesar kesempatan kepada masyarakat baik di bidang politik, ekonomi dan kehidupan rohaninya (Deutscher Bundestag, 2002: 64).

Pada masa Klasik pula, berkembang di Jerman satu gerakan yang disebut *Freimaurer (Freemasonry)*. Gerakan ini telah begitu eksis di Jerman sejak masa pencerahan (*Aufklärung*). Perkembangan pemikiran pada masa *Aufklärung* yang mengedepankan rasio dan seolah-olah menolak keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia, menjadikan gerakan ini semakin kuat menancapkan pengaruhnya di Jerman. Gerakan *Aufklärung* dan gerakan *Freimaurer* mempunyai persamaan, yakni adanya penekanan terhadap logika (*Vernunft*). Segala sesuatu harus dapat dirunut berdasarkan akal sehat sehingga apapun termasuk agama yang tidak bisa dibuktikan dengan logika dianggap tidak pantas diterima. Kebanggaan manusia karena keberhasilannya dalam mengembangkan beberapa ilmu modern membuat pengikut gerakan ini merasa bahwa ilmu dapat menyelesaikan segala rahasia dan memecahkan masalah sehingga dalam perkembangannya kemudian mereka anti terhadap agama. Selain itu, gerakan ini sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, akan tetapi kemanusiaan yang tidak dilandasi agama. Sampai pada masa Klasik, gerakan ini semakin kuat dan mempengaruhi beberapa pemikir Jerman, termasuk di antaranya Johann Wolfgang von Goethe. Dasar kemanu-

siaan (*Humanität*) yang menjadi landasan utama gerakan *Freimauer* ini, dijadikan landasan juga oleh Goethe sehingga sebagian karyanya sangat mengutamakan kemanusiaan yang tinggi sebagai landasan berpijaknya. Karya-karya Goethe sebagian besar mengutamakan kemanusiaan meskipun diutarakan dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian, nilai kemanusiaan yang muncul dalam karya-karya Goethe juga disesuaikan dengan nilai kemanusiaan (*Humanität*) dalam gerakan *Freimauer* (*Freemasonry*) ini. Nilai kemanusiaan seperti nilai kemanusiaan dalam *Freimauer*, terus dijunjung tinggi oleh Goethe sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan kehidupan sosial budaya pengarang dan memahami kecenderungan pemikiran serta komunitas sosial yang mempengaruhi pengarang, serta memahami kondisi budaya dan sosial historis yang melatarbelakangi penulisan kedua drama tersebut, dapat diabstraksikan pandangan dunia Molière dan Goethe, yakni tentang kemanusiaan. Pandangan dunia yang tereksplisitkan dalam kedua drama tersebut adalah tentang kemanusiaan yang kemudian teruraikan dalam beberapa nilai moral yang merupakan manifestasi dari nilai kemanusiaan tersebut.

Pendidikan Moral dalam Drama *Tartuffe*

Dalam drama *Tartuffe*, nilai pendidikan yang diangkat adalah (a) kelembutan dan kebijaksanaan untuk melawan kemunafikan, (b) keseimbangan antara akal budi dan emosi, (c) toleransi dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut dilakukan bukan oleh tokoh utama dalam drama tersebut melainkan oleh tokoh-tokoh tambahan dalam drama *Tartuffe* untuk melawan tokoh utama yang munafik dan berfikiran sempit. Tokoh-tokoh tersebut adalah Elmire, Cléante dan Marianne.

Naskah drama *Tartuffe* ini mengangkat tema kemunafikan kaum agamawan. Di dalamnya, Molière memasukkan komedi yang mengandung kritik tentang

kediktatoran kaum agamawan pada masa itu. *Tartuffe* sendiri diambil dari nama tokoh utama dalam drama tersebut yang dikisahkan seorang pendeta gadungan yang berusaha memperdaya orang lain dengan kemunafikannya. Celaknya, semua terjadi atas persetujuan tokoh yang diperdaya, yakni tokoh Orgon sendiri, yang dilakukannya tanpa sadar. Pada saat-saat terkritis, Raja datang memberikan pertolongan. Keluarga Orgon diselamatkan dan *Tartuffe* dimasukkan ke dalam penjara. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi kehidupan keagamaan pada masa itu memiliki masalah. Kemunafikan dalam *Tartuffe* dapat dikaitkan langsung dengan agamawan yang memang hidup pada masa itu. Secara jelas, Molière menyampaikan kritiknya terhadap agamawan yang dianggapnya menyimpang. Bila dilihat dari waktu penceritaan *Tartuffe* pada masa itu, kaum agamawan dapat dikatakan memonopoli pemikiran rakyat. Mereka berpendapat apa yang mereka katakan adalah suatu keharusan untuk ditaati, seperti halnya perkataan Tuhan. Hal ini didukung dengan mayoritas penduduk Prancis yang beragama Khatolik. Kritik Molière yang tajam dalam *Tartuffe* inilah yang membuat agamawan pada masa itu melancarkan aksi protes.

Ketidakterdayaan Orgon terhadap tipu daya *Tartuffe* menggambarkan ketidakberdayaan masyarakat pada masa itu terhadap dikte-dikte dari kaum agamawan. Hal ini juga menggambarkan kebodohan masyarakat umum yang mudah percaya dan menelan bulat-bulat segala apa yang dikatakan agamawan. Kekuasaan agama terhadap masyarakat dan negara Prancis masih sangat terlihat.

Pada akhir cerita, dikisahkan bahwa Raja mendatangkan utusannya, seorang petugas pengadilan, dan menyelamatkan Orgon dari kejahatan *Tartuffe*. Raja menjarakan *Tartuffe* dan mengembalikan semua harta Orgon. Campur tangan Raja

yang tiba-tiba di akhir cerita mengisyaratkan kekuasaannya atas segalanya. Molière menyampaikan keabsolutan Raja Louis XIV dengan cara menjadikan Raja sebagai pihak yang adil dan paling bijaksana. Rajalah yang menyelesaikan setiap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh para tokoh. Drama ini ditutup dengan cara *Deus ex Machina* (Dewa Mesin), yakni sebuah keranjang besi yang turun dari langit-langit lewat sistem kerekan, yang di dalamnya berdiri seorang aktor yang berperan sebagai dewa yang bertugas menuntaskan masalah yang tidak sanggup lagi diselesaikan oleh manusia. Turunnya Raja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tokoh dalam drama *Tartuffe* ini, diibaratkan sebagai turunnya Dewa ke atas panggung dan menyelesaikan masalah tersebut (*Deus ex machina*).

Nilai yang disampaikan drama *Tartuffe* tersebut secara garis besar adalah bahwa tindakan *Tartuffe* yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadi adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan budi pekerti yang luhur. Terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri, karena kefanatikan akan menyebabkan pandangan manusia menjadi sempit dan sulit bertoleransi terhadap manusia lain yang berbeda agama, bangsa dan lainnya. Seorang yang terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri akan sulit diterima oleh orang lain, terutama yang berbeda agama.

Drama *Tartuffe* karya Molière mengekspresikan pandangan kaum *libertin*, yakni golongan orang yang membebaskan diri dari kekangan, terutama norma sosial dan agama, dan moral. Dengan mengkritik tokoh *Tartuffe* tersebut, kelompok ini melalui Molière berpandangan bahwa sebaiknya urusan agama jangan dicampuradukkan dengan urusan yang lain. Agama sebaiknya berdiri sendiri, sedangkan urusan yang lain seperti urusan pemerintahan, pendidikan dan lain-lain harus berdiri sendiri. Dengan kata lain,

agama tidak dijadikan dasar dalam kehidupan. Kaum *liberten* di Perancis tersebut sesungguhnya juga merupakan bagian dari gerakan *Freemasonry* yang sudah sangat mendunia tersebut.

Pendidikan Moral dalam Drama *Iphigenie auf Tauris*

Dalam drama *Iphigenie auf Tauris*, pendidikan moral yang ditonjolkan adalah nilai-nilai sebagai berikut, yakni (a) kelembutan dan perdamaian sebagai ganti jalan kekerasan, (b) keseimbangan antara akal budi dan emosi, (c) toleransi dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut dilakukan oleh tokoh utama dalam drama tersebut, yakni Iphigenie. Berbeda dengan tokoh utama dalam drama *Tartuffe* yang melakukan tindakan kurang terpuji, tokoh Iphigenie selalu melakukan kebaikan, sehingga pendidikan moral yang muncul dalam drama ini bermuara dari tindakan kemanusiaan nyata yang dilakukan oleh Iphigenie.

Iphigenie, tokoh utama dalam drama *Iphigenie auf Tauris*, dikenal sebagai sosok yang penuh kelembutan. Karena kelembutan hati yang dimiliki Iphigenielah, bangsa Skitia di Tauris menghentikan kebiasaan buruknya, yakni melakukan upacara pengorbanan manusia terhadap orang asing. Bahkan karena kelembutan Iphigenie juga, Dewi Diana yang dikenal sebagai Dewi yang mempunyai hati keras juga luluh dan membiarkan rakyat negeri Tauris menghentikan kebiasaan buruknya membuat upacara pengorbanan tersebut. Kelembutan hati Iphigenie, juga diakui oleh Thoas, raja Tauris, sehingga Toas bahkan jatuh hati padanya dan kemudian meminangnya untuk dijadikan istrinya, meskipun pada akhirnya Iphigenie menolaknya.

Pada akhir drama tersebut, Iphigenie juga menggunakan kelembutan dan jalan damai dalam menghadapi Toas yang marah karena lamarannya ditolak oleh Iphigenie. Thoas yang marah meminta

Iphigenie mengadakan upacara kurban terhadap dua orang asing yang datang di negeri tersebut. Dengan penuh kelembutan, Iphigenie menghadapi kemarahan Thoas dan berusaha menyadarkan raja tersebut. Akan tetapi, Thoas yang terlanjur marah tidak mau membatalkan upacara kurban tersebut. Setelah mengetahui siapa kedua orang asing yang hendak dijadikan kurban, dan mengetahui apa yang terjadi dengan keluarganya, kembali lagi Iphigenie menggunakan jalan diplomasi yang penuh kelembutan untuk meminta ijin, agar Thoas mengikhlaskan dirinya dan adiknya pulang kembali ke negerinya di Mykena.

Meskipun diplomasi berjalan alot, karena Thoas terlanjur marah kepada Iphigenie, akhirnya Thoas pun mau melepaskan Iphigenie dengan ikhlas kembali ke negerinya di Mykena. Hal tersebut karena Iphigenie menggunakan kekuatannya yang berupa kelembutan hatinya dan menghindari jalan kekerasan seperti yang diusulkan oleh Pylades. Rasa angkara murka yang menguasai diri Thoas pun sirna setelah Iphigenie menjelaskan semua yang terjadi dengan penuh kelembutan. Bahkan Orest pun yang pada awalnya bersikap keras akhirnya juga mengikuti jalan yang ditempuh oleh Iphigenie, yakni dengan tenang dan lembut mengakui kesalahannya kepada raja Thoas dan mengatakan kekeliruannya dalam menerima perintah dewa Apollo kepadanya.

Keseimbangan antara akalbudi dan emosinya, diperlihatkan oleh Iphigenie pada akhir drama tersebut ketika dia dihadapkan pada satu pilihan yang sulit. Dari Pylades, Iphigenie mengetahui apa yang terjadi pada keluarganya di Mykena. Ayahnya, raja Agamemnon, telah dibunuh oleh istrinya Klimtanestra, dibantu oleh kekasihnya Aghitos. Dari Orest, yang akhirnya diketahui sebagai adik kandungnya sendiri, akhirnya diketahui bahwa dia dibantu oleh kakaknya Elektra, berusaha membalaskan dendam ayahnya dengan

membunuh ibunya sendiri. Oleh karena itulah, Orest kemudian dikejar oleh hantu-hantu Furia sehingga kemudian atas perintah dewa Apollo datang ke Tauris untuk membawa pulang patung dewi Diana dan membawanya ke Mykena. Dari cerita tersebut, terjadi perang batin dalam diri Iphigenie. Di satu sisi, dia ingin membantu Orest dan ingin juga bersama Orest pulang kembali ke negerinya di Mykena karena kerinduannya yang sudah tidak tertahankan. Akan tetapi, dia juga ingat, bahwa dia adalah seorang pendeta di negeri Tauris. Kalau dia meninggalkan Tauris, berarti dia meninggalkan tugasnya sebagai pendeta, tugas yang diberikan oleh dewi Diana kepadanya. Dari situlah kemudian terjadi kebingungan dalam diri Iphigenia, antara tugas yang diembannya di mana dia harus mengutamakan akal budinya dan emosinya sebagai seorang kakak, yang adiknya hendak dijadikan kurban di kuil dewi Diana tersebut.

Dengan mengutamakan akal budi dan tanpa mengesampingkan emosinya sebagai seorang kakak, akhirnya Iphigenie berusaha menempuh jalan tengah. Tugasnya sebagai seorang pendeta tidak serta merta ditinggalkannya, akan tetapi dia berusaha mencegah agar upacara kurban tidak dilaksanakan dengan mengemukakan apa yang sesungguhnya terjadi kepada raja Thoas. Dengan bijaksana dan lemah lembut, dia juga mengatakan keinginannya untuk kembali ke Mykena bersama Orest dan Pylades.

Jalan terakhir yang diambil oleh Iphigenie dengan menyeimbangkan antara akal budi dan emosinya akhirnya membuahkan hasil. Setelah melalui diplomasi yang panjang, akhirnya Thoas pun mengabulkan permintaan Iphigenie dan mengizinkan Iphigenie beserta Orest dan Pylades pulang kembali ke Mykena.

Toleransi dan persaudaraan terhadap sesama manusia, terutama manusia yang berlainan bangsa, ditunjukkan oleh rakyat dari negeri Tauris setelah kedatangan

Iphigenie ke negeri tersebut. Kesediaan rakyat negeri Tauris menghentikan upacara kurban manusia terhadap orang asing yang datang ke negeri tersebut, menunjukkan penghargaan rakyat negeri Tauris tersebut kepada orang asing yang datang ke negerinya. Orang asing yang datang ke Tauris adalah manusia juga yang harus dihargai eksistensinya, sehingga kedatangannya tidak disambut dengan pertumpahan darah atau dijadikan kurban, tetapi diterima dan dianggap sama sebagaimana manusia dari negeri Tauris itu sendiri.

Toleransi terhadap orang asing yang datang ke negeri Tauris tersebut diperjuangkan oleh Iphigenie dan Orest, ketika Thoas marah dan memutuskan untuk mengadakan lagi upacara kurban terhadap orang asing. Kebetulan yang datang adalah Orest dan Pylades, yang merupakan saudara kandung dan saudara sepupu Iphigenie. Dengan perjuangan diplomasi yang penuh kelembutan, akhirnya permintaan mereka untuk bisa meninggalkan negeri Tauris dengan damai dikabulkan oleh Thoas. Orest mengatakan kepada Thoas, bahwa apa yang dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk semua orang asing yang datang ke negeri Tauris. Dengan mengizinkan Iphigenie, Orest dan Pylades pulang kembali ke negerinya dalam keadaan hidup, maka bangsa Tauris yang diwakili oleh raja Thoas menjadi bangsa yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai orang asing yang datang ke negeri tersebut.

Persamaan Pendidikan Moral dalam *Tartuffe* dan *Iphigenie auf Tauris*

Berdasarkan pandangan dunianya kedua pengarang, dapat dirangkum kandungan pendidikan moral yang hampir sama dari drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris*, yakni tentang kemanusiaan. Nilai kemanusiaan tersebut antara lain adalah (a) penggunaan akal budi yang sehat, (b) penggunaan pikiran

yang jernih dan (c) budi pekerti yang luhur. Penggunaan akal sehat, pikiran yang jernih dan kelembutan budi pekerti tersebut akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadapan manusia. Secara lebih detail, nilai-nilai moral yang muncul, baik dalam drama *Tartuffe* dan dalam drama *Iphigenie auf Tauris* adalah sebagai berikut.

Penggunaan Akal Sehat

Dalam drama *Tartuffe*, penggunaan akal sehat muncul dari tokoh Elmire wanita yang pandai dan cerdik, dalam memecahkan masalah yang sedang menimpa keluarganya. Kepekaan terhadap keadaan rumah tangganya menyebabkan Elmire dapat membaca situasi yang akan membahayakan keutuhan keluarganya. Dia dapat menguasai masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan suaminya. Ia sangat menghargai keharmonisan dan ketenangan dalam rumah tangganya.

Elmire merupakan seorang tokoh wanita yang setia pada suaminya, beragama, pemberani dan dapat mengendalikan diri. Walaupun Elmire sangat taat pada agama, pandangannya tidak sempit. Sikapnya terhadap agama tidak dangkal dan naif seperti Orgon, yang hanya melihat penampilan Tartuffe dari luarnya saja.

Dalam drama *Iphigenie auf Tauris*, pendidikan moral berupa penggunaan akal sehat ini ditunjukkan oleh Iphigenie pada akhir drama tersebut ketika dia dihadapkan pada satu pilihan yang sulit antara menyelamatkan adiknya dan mengabaikan tugasnya sebagai pendeta. Di satu sisi, dia ingin membantu Orest dan ingin juga bersama Orest pulang kembali ke negerinya di Mykena karena kerinduannya yang sudah tidak tertahankan. Akan tetapi, di sisi lain dia juga ingat, bahwa dia adalah seorang pendeta yang sudah dipilih oleh Dewi Diana di negeri Tauris. Dengan mengutamakan akal budi dan tanpa mengesampingkan emosinya

sebagai seorang kakak, akhirnya Iphigenie berusaha menempuh jalan tengah. Tugasnya sebagai seorang pendeta tidak serta merta ditinggalkannya, akan tetapi dengan kelembutannya dia berusaha mencegah agar upacara kurban tidak dilaksanakan dengan mengemukakan hal yang sesungguhnya terjadi kepada raja Thoas sehingga raja Thoas bias mengerti dan menerima, sampai akhirnya bisa melepaskan Iphigenie beserta Orest dan Pylades pulang ke negerinya.

Penggunaan Pikiran yang Jernih

Nilai moral berupa penggunaan pikiran yang jernih tampak dalam drama *Tartuffe* dari tokoh Cléante, kakak laki-laki Elmire. Cléante adalah seorang laki-laki yang sangat soleh yang taat pada agama. Berbeda dengan Tartuffe, tokoh Cléante adalah benar-benar seorang yang saleh, kalau dibandingkan Orgon, dia adalah seorang penganut agama yang taat tetapi juga pintar, tidak seperti Orgon yang sangat sempit pandangannya. Kesalehan Cléante tidak hanya melalui kata-kata tetapi tindak-tanduknya benar-benar mencerminkan seorang saleh. Tujuan hidup Cléante di dunia ini tidak lain hanya hidup secara lugu "*vivre-innocement*". Ujaran-ujaran yang dikemukakan Cléante tampak selalu netral tanpa prasangka dan pemikirannya seakan sesuai dengan lingkungan serta pendidikannya. Seperti pada babak IV adegan 1, waktu Cléante mengadakan suatu pendekatan terhadap Tartuffe, dia tidak langsung mengatakan kepada Tartuffe bahwa dia seorang munafik tetapi bahwa dia adalah seorang pria yang tidak jujur. Cléante mengatakan kepada Tartuffe: "Anda tidak perlu ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain, dan harus membiarkan semua kejadian berlangsung sesuai dengan kehendak Tuhan sendiri, dan tidak perlu mendorong seorang ayah untuk mencabut hak warisannya pada anak laki-lakinya dan menikahi seorang gadis yang sama

sekali tidak mencintainya." (Molière, 2004: 100).

Dalam drama *Iphigenie auf Tauris*, penggunaan pikiran yang jernih begitu jelas ketika Iphigenie harus menghadapi Thoas, Raja dari Tauris yang memintanya menjadi istrinya setelah sekian lama Iphigenie mengemban tugas sebagai pendeta di negeri itu. Iphigenie menggunakan pikiran yang jernih, sehingga dia tidak menerima lamaran itu dan menggunakan strategi yang jernih untuk bisa menolaknya. Seandainya Iphigenie menerima lamaran tersebut, dia akan kehilangan kesempatan untuk bisa kembali kepada keluarganya di Tauris dan melepaskan keluarga Tantalus dari kutukan Dewa yang telah disandangkan bertahun-tahun. Iphigenie juga menggunakan pikirannya yang jernih untuk menyampaikan penolakannya dengan mengemukakan hal-hal yang terjadi di dalam keluarganya sehingga Thoas berpikir ulang untuk menerimanya sebagai istrinya. Pikiran yang jernih juga ditunjukkan oleh Arkas, laki-laki kepercayaan Thoas yang taat dan bijaksana. Arkas bisa melihat sesuatu secara objektif, misalnya bisa melihat bagaimana kedatangan Iphigenie telah merubah Thoas dan rakyat kerajaan Tauris menjadi manusia yang lebih welas asih kepada sesama. Meskipun Arkas bekerja untuk Thoas, dia menggunakan pikirannya secara jernih dengan tidak memihak terhadap ketidakberadapan Thoas dalam melakukan upacara kurban manusia tersebut.

Kelembutan Budi Pekerti

Kelembutan budi pekerti dalam drama *Tartuffe* juga ditunjukkan oleh tokoh lain yaitu Marianne. Marianne adalah putri Orgon. Dia mempunyai sifat pendiam dan lemah lembut. Mariane selain anak yang patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya, juga menjunjung tinggi nilai ajaran agama. Marianne digambarkan sebagai anak yang patuh. Meskipun membenci

Tartuffe, ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti kemauan ayahnya, dia tahu bahwa adatnya tidak mengizinkan untuk berlaku kasar terhadap ayahnya apalagi melawan kehendaknya. Marianne adalah tokoh wanita yang lahir sebagai anak yang lembut, halus dan penurut. Marianne benar-benar menjunjung tinggi ajaran agama dan berbakti kepada orang tua, selalu menuruti perintah mereka terutama terhadap ayahnya.

Nilai moral ini begitu kental dalam drama *Iphigenie auf Tauris* karena tokoh Iphigenie dikenal sebagai tokoh yang penuh kelembutan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Kehilangan budi Iphigenie yang ditunjukkan oleh Iphigenie telah menyelamatkan kehidupan rakyat negeri Tauris karena menjauhkan rakyat negeri Tauris dari ketidakberadapannya. Kelembutan budi Iphigenie telah menjadi berkah bagi rakyat, dan hal itu pun diakui oleh raja Thoas dan juga Arkas.

Implikasi Kedua Drama terhadap Pendidikan Moral di Indonesia

Berdasarkan pandangan dunia pengarang kedua drama, dapat dirangkum kandungan pendidikan moral yang hampir sama dari drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris*, yakni tentang kemanusiaan, antara lain penggunaan akal budi yang sehat, pikiran yang jernih dan budi pekerti yang luhur. Penggunaan akal sehat, pikiran yang jernih dan kelembutan budi pekerti tersebut akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadapan manusia.

Dari analisa terhadap dua drama tersebut, kita bisa mengambil pembelajaran bahwa penggunaan akal budi yang sehat, pikiran yang jernih dan budi pekerti yang luhur adalah nilai-nilai yang universal yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan selalu menggunakan akal sehat, pikiran yang jernih dan budipekerti yang luhur berarti kita

sudah menerapkan nilai-nilai yang baik yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung kita sudah menanamkan pendidikan karakter pada diri kita. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua drama tersebut memang sesuai dengan pendidikan karakter yang memang lebih menekankan pada nilai-nilai universal seperti yang telah dikemukakan di atas.

Yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa dalam menerapkan pendidikan moral yang muncul dalam kedua drama adalah bahwa kita perlu mencermati jangan sampai nilai kemanusiaan yang kita ambil tersebut adalah kemanusiaan murni yang tidak berdasarkan agama. Karena drama tersebut diciptakan pada masa Klasik di Eropa yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sekuler, kedua drama tersebut lebih menekankan kepada nilai kemanusiaan yang tidak berdasarkan agama. Jadi nilai-nilai kemanusiaan yang muncul bukan dilandasi keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, melainkan bahwa tindakan kemanusiaan itu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia yang lain.

Sebagai manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita harus tetap mendasarkan tindakan kemanusiaan kita berdasarkan agama yang kita anut. Tindakan kemanusiaan yang kita lakukan adalah dalam rangka keimanan dan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain sebagai kewajiban kita terhadap sesama manusia. Dengan demikian, kita tetap bisa mengambil nilai-nilai pendidikan moral yang positif dalam kedua drama tersebut seperti penggunaan akal budi yang sehat, penggunaan pikiran yang sehat dan budi pekerti yang luhur tadi, dengan mengamalkannya sesuai ajaran kita masing-masing. Kita tetap bisa mengambil nilai-nilai yang positif dari kedua drama

tersebut, dan mengimplementasikannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam agama kita masing-masing.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan moral dari drama *Tartuffe* dan drama *Iphigenie auf Tauris* yang tereksplisitkan dari pandangan dunia Molière dan Goethe adalah penggunaan akal budi yang sehat, dan yang terpenting orang harus mempunyai pikiran yang jernih dan budi pekerti yang tinggi. Pikiran yang jernih hanya bisa dihasilkan oleh hati yang jernih. Penggunaan akal sehat dan kelembutan budi pekerti tersebut akhirnya bisa mengalahkan kekejaman dan ketidakberadapan manusia.

Dari pembahasan terhadap dua drama di atas, dapat disimpulkan bahwa dari drama *Tartuffe*, pendidikan moral didapat dari kritik terhadap tindakan tokoh utama, yakni Tartuffe yang munafik dan mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadinya terlalu fanatik terhadap agamanya, sehingga kurang bertoleransi terhadap orang lain. Selain itu, pendidikan moral juga didapat dari tokoh lain. Nilai moral berupa penggunaan pikiran yang jernih tampak dalam drama *Tartuffe* dari tokoh Cléante, dia taat beragama tetapi padangan hidupnya tidak sempit. Sedangkan Marianne adalah tokoh yang benar-benar menjunjung tinggi ajaran agama dan berbakti kepada orang tua. Penggunaan Akal sehat tercemin pada tokoh Elmire. Dari drama *Iphigenie auf Tauris*, pendidikan moral didapat dari tindakan kemanusiaan yang dilakukan oleh Iphigenie. Tindakan kemanusiaan itu yang dilakukan, yakni kelembutan dan perdamaian sebagai ganti jalan kekerasan, keseimbangan antara akal budi dan emosi, toleransi dan persaudaraan, berimplikasi positif terhadap tokoh lain, sehingga konflik yang ada dalam drama tersebut dapat diselesaikan dengan pendekatan kemanusiaan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2011 dengan anggaran DIPA FBS UNY. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih diucapkan kepada reviewer anonim yang telah membaca, mengoreksi dan memberi masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Fragen an die deutsche Geschichte*. Bonn: Deutscher Bundestag.
- Benichou, Paul. 2002. *Le Classicisme*. Paris: Hachette.
- Beutin, Wolfgang. 1999. *Deutsche Literatur Geschichte*. Stuttgart: J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung.
- Encyclopedia Universalis. 2007. *Corpus 4,9,14 dan 16*. France SA.
- Freund, Winfried. 2000. *Deutsche Literatur*. Köln: DuMont Buchverlag.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sosial*. Bandung: Desantara.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferreyrolles, Gerard. 2000. *Molière. Etudes Litteraires*. Presse universitaires de France.
- Gaillar, Henri. 2005. *Les Ecrivains classique*. Paris: Edition mondial, del. Ducal.
- Goethe, Johann Wolfgang. 2005. *Iphigenie Auf Tauris. Schauspiel*. Stuttgart: Reclam
- Goethe, Johann Wolfgang. 2001. *Ifigenia di Semenanjung Tauris*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Groàe, Wilhelm. 2003. *Klassik Romantik*. Stuttgart: Ernst Klett.
- Kabisch, Eva maria. 1999. *Literaturgeschichte Kurzgefasst*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Molière. 2004. *Tartuffe*. Paris: Librairie Larousse.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rötzer, Hans Gerd. 2001. *Geschichte der deutschen Literatur*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.